

Bahan Styrofoam Sebagai Ekspresi Penciptaan Seni Patung di Rumah Gabus Produktion Surabaya

Totok Priyoleksono^{1*}, Mohamad Arifin¹, Pangeran Pandularas¹

¹Program Studi S1 Seni Rupa Murni, STKW Surabaya

totok_priyo@yahoo.com

Abstrak

Kebanyakan orang hanya menganggap bahwa styrofoam adalah bahan untuk alat kemasan saja misalnya tempat menyimpan es, pelindung benda-benda elektronik supaya tidak rusak karena getaran. Keuntungan menggunakan styrofoam sebagai media berkarya menurut seorang Nanang Muchsinien adalah dapat dibuat dalam waktu yang lebih singkat dibanding bahan lain misalnya kayu, semen atau bahan lainnya. Karakter dari styrofoam yang tidak begitu berat atau relatif ringan, dan mempunyai resiko kecil. Jadi, menggunakan bahan styrofoam tidak berbahaya jika terjadi kecelakaan kerja apabila tertimpa, atau jatuh saat dipasang di tempat umum. Beberapa sarana pendukung lainnya adalah: ruangan yang cukup memadai, alat dan bahan, dan tentunya styrofoam dengan kualitas yang baik sebagai media utama. Styrofoam atau plastik busa merupakan salah satu jenis plastik dari sekian banyak bahan lainnya. Langkah awal adalah membuat sket pada pada kertas sebagai sarana untuk mengetahui pembagian potongan-potongan gambar dari disain yang ada. Proses penghalusan bentuk ini dilakukan dengan cara menggosok permukaan styrofoam menggunakan kertas gosok. Teknologi untuk mengerjakan bahan Styrofoam dibutuhkan untuk mempercepat pengerjaan agar proses produksi lebih efisien, dapat menghemat waktu, tenaga, dan dapat menekan pembiayaan. Proses pembuatan model dilakukan dengan teknik modelling agar dalam menciptakan sebuah patung yang dapat berinteraksi secara langsung antara gagasan/ ide ke dalam wujud tiga dimensional (seni patung). Dipilihnya menggunakan bahan gabus/ styrofoam karena bahan tersebut sudah ditemukan karakter bahan dan sifat yang ada di bahan tersebut, sehingga dapat mempercepat proses kreatif.

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.37>

*Correspondensi: Totok Priyoleksono

Email: totok_priyo@yahoo.com

Received: 05-09-2023

Accepted: 18-10-2023

Published: 31-10-2023



Gayatri is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright: © 2023 by the authors.

Kata Kunci: Styrofoam, Media Ekspresi, Seni Patung

Abstract

Most people only think that styrofoam is a material for packaging tools, for example as a container to store ice, a protector of electronic objects so that they are not damaged by vibration. According to Nanang Muchsinien, the advantage of using styrofoam as a creative medium is that it can be made in a shorter time than other materials, such as wood, cement, or other materials. The character of styrofoam which is not so heavy or relatively light, and has a small risk; therefore, using styrofoam material is not dangerous in the event of a work accident if it is hit, or falls when installed in public places. Some other supporting facilities are: adequate space, tools, and materials, and of course styrofoam with good quality as the main medium. Styrofoam or foam plastic is one type of plastic from many other materials. The first is to make a sketch on paper as a means to find out the division of the image pieces from the existing design. The process of smoothing for this work is done by rubbing the surface of the styrofoam with rubbing paper. Technology for working on styrofoam materials is needed to speed up working so that the production process is more efficient, can save time, energy, and can reduce costs. The modeling process is carried out using modeling techniques so that in creating a sculpture that can interact directly between ideas into three dimensional form (sculpture art). In choosing to use cork/ styrofoam material because the material has already found the character of the material and the properties that exist in the material, so that it can speed up the creative process.

Keywords : Styrofoam, Medium of Expression, Sculpture Art

I. PENDAHULUAN

Styrofoam atau yang kita kenal sebagai gabus banyak sekali ditemui di lingkungan sekitar, karena banyak sekali dijual ditoko-toko di Surabaya. Styrofoam banyak difungsikan sebagai tempat makanan, pengaman untuk barang-barang supaya tidak rusak, atau untuk bahan-bahan dekorasi. Kebutuhan akan dekorasi yang dibutuhkan oleh Super Market/ Plasa-plasa di Kota Metropolis seperti Surabaya ini, menunjukkan akan kebutuhan bahan dasar seperti Styrofoam. Di Surabaya bermunculan seniman/ perupa-perupa muda potensial dari kalangan akademis maupun non akademis yang bergelut pada ilmu seni rupa yang turut member warna dalam perkembangan seni rupa di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan teknologi sangat mempengaruhi seorang seniman dalam proses berkesenian. Begitu pula dengan para perupa, mereka dengan mudah mendapatkan berbagai informasi dari dunia maya lewat internet untuk menunjang proses berkeseniannya. Bahkan perupa yang bukan dari kalangan akademis-pun dapat dengan mudah mengakses informasi tentang seni rupa. Walaupun para perupa otodidak ini malas untuk repot-repot mengakses informasi lewat internet, mereka biasanya mencari tahu dengan cara bertanya pada perupa yang aktif, kreatif dan inovatif di lingkungannya.

Latar belakang penulis memilih judul Bahan Styrofoam sebagai Ekspresi Penciptaan Seni Patung Di Rumah Gabus Production Surabaya adalah bahwa penulis merasakan adanya ketertarikan pada tampilan-tampilan bentuk patung yang cenderung jenaka, lucu, artistik pada karya patung Nanang Muchsinien. Pada dasarnya karya-karya yang diciptakan ini secara visual tetap tampak adanya perbedaan yang mendasar antara mana yang untuk pesanan dekorasi dan mana yang untuk kepuasan batinnya sebagai gaya ungkap berkeseniannya.

Proses pembuatan karya seni, tentunya selalu berorientasi pada hasil dan kwlitas atau mutu yang baik. Oleh karena itu untuk mewujudkan keinginan tersebut dipandang perlu dalam mengetahui dan memahami media styrofoam sebagai media ekspresi seni patung. Apa yang melatarbelakangi penggunaan Styrofoam sebagai media ekspresi karya seni patung?, Bagaimana proses Styrofoam sebagai media ekspresi karya seni patung?, Bagaimana Teknologi dan alat yang digunakan dalam penggunaan Styrofoam sebagai media ekspresi karya seni patung?

Secara praktis penulisan ini dapat memberikan pengalaman menarik ketika ikut terlibat secara langsung dalam proses pembuatan karya bersama Nanang Muchsinien dan tim di lokasi workshop Rumah Gabus Production di Jalan Mulyorejo Barat 30 Surabaya.

Styrofoam atau gabus, dan dapat disebut plastik busa merupakan salah satu jenis plastik busa dari sekian banyak bahan yang terbuat dari bahan dasar plastik busa. Styrofoam lazim digunakan sebagai bahan pelindung kemasan dan penahan getaran barang-barang yang fragile (mudah pecah karena benturan), seperti elektronik, mebel, barang pecah-belah, dan sebagainya. Pada jaman modern ini bahan tersebut juga banyak digunakan sebagai bahan pengemas makanan dan minuman. Bahan dasar styrofoam adalah polistiren yaitu suatu jenis plastik yang sangat ringan, kaku, tembus cahaya dan murah. Namun, bahan tersebut cepat rapuh. Karena kelemahannya tersebut, polistiren dicampur seng dan senyawa butadien. Hal ini menyebabkan polistiren kehilangan sifat jernihnya dan berubah warna menjadi putih susu. Kemudian untuk kelenturannya, ditambahkan zat plasticier seperti dioktilpralat (DOP), butilhidroksi toluena, atau butylstearat. Plastik busa yang mudah terurai menjadi struktur sel-sel kecil merupakan hasil proses peniupan dengan menggunakan

gas chlorofluorocarbon (CFC). Hasilnya adalah bentuk seperti yang kita gunakan selama ini. (<http://oryzawisesa.wordpress.com/2009/02/09/styrofoam/>).

Thomas Munro, seorang filosof dan ahli seni berkebangsaan Amerika mengatakan bahwa: Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional (Soedarso. SP, 1988:5).

Karya seni ini bisa bersifat kolektif sebagai seni rakyat, bisa juga bersifat pribadi sebagai karya sang seniman. Seni rupa hanyalah bagian dari unsur kesenian yang keberadaannya sama dengan kesenian lainnya (seni gerak, bunyi, tulis, rupa, dan campuran kesemuanya ini/ teater) (Slamet Subiyantoro, 2009).

Buku yang memuat tentang pengertian sketsa adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 953) Sketsa adalah lukisan cepat (hanya garis-garis besarnya), gambar rancangan denah, bagan, penulisan singkat, ikhtiar, adegan pendek pada suatu pertunjukan. Kemudian ada beberapa pendapat lagi mengenai sketsa yang dikemukakan oleh Gunarsa berikut ini.

Sketsa adalah merupakan rancangan kasar dari suatu komposisi, dibuat demi pemuasan diri pribadi si seniman pada beberapa hal yaitu skala, komposisi, sinar dan sebagainya. Itu adalah merupakan percobaan untuk suatu karya dengan skala sesungguhnya, tapi harus benar-benar diketahui atau dikenal lewat suatu studi.” (Gunarsa dalam Peter dan Linda Murry, 1987:3).

Ekspresi disebut *Exprimo*, *pressi*, *pressum* berasal dari *ex* dan *premo* yang artinya: memeras keluar dari sesuatu, mengucapkan dengan jelas, pengungkapan, menterjemahkan, melahirkan, perasaan hati, mengatakan dan mencetuskan. Sedangkan Echols menyatakan bahwa *expression* adalah ucapan pernyataan-pernyataan.

Menurut Stangos Nikos, dalam *Concept of Modern Art From faufism to Postmodernism*, Third edition, expanded and updated, Thames and Hudson, London (1994): Ekspresi adalah suatu bentuk aliran yang di dalamnya tersirat transformasi dari beberapa kejiwaan personal, baik politik maupun daya dorong sosial individu pada saat itu yang setiap hari berkumpul untuk membicarakan kehidupan sehari-hari (Thames and Hudson, London, 1994, hal 73).

Seni patung pada dasarnya seni rupa tiga dimensi yang terkandung di dalamnya ukuran, panjang, lebar dan tinggi, mempunyai masa, volume, tekstur. Walaupun ada pula yang bersifat seni pakai, tetapi pada dasarnya seni patung adalah seni murni. Seni patung disebut juga seni tiga dimensional (tiga pandangan) seni patung dapat dipandang dari depan, samping dan belakang (Soedarso Sp,1988, hal. 62).

II. METODE

Seiring dengan karakteristik topik pengabdian pada masyarakat, jenis pendekatan yang digunakan adalah secara kualitatif. Salah satu substansi kualitatif adalah berparadikmakan naturalistik, yang orientasinya diarahkan untuk kepentingan penggalan data yang sifatnya alamiah, sistemik dan holistik kontekstual (Lexy J. Moleong, 2005, p. 3). Dikatakan sistemik-holistik karena permasalahan yang dikaji dipandang sebagai satuan sistem yang unsur-unsurnya saling mengait secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menurut Kirk dan Miller yang dikemukakan oleh Moelong, 1996, Penelitian Kualitatif adalah: “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang

secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya” (Moeliong, 1996: 3).

1. Sumber Data

Kegiatan dilakukan karena adanya sumber data, dan merupakan bagian terpenting, menurut Moleong: Hal yang terpenting menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati berupa panduan dari berbagai literatur lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah atau angka 0, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1988:72).

Penelitian Kualitatif menurut Pertti Alasuutari dalam bukunya *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies* mengatakan, bahwa bahan penelitian kualitatif ibarat secuil dunia yang harus dicermati daripadanya hanya mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan obyek yang sedang diteliti, sehingga akan mendapatkan hasil yang dikehendaki. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Menurut Arikunto (1992:128) observasi disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra. Sasaran observasi dalam penelitian ini adalah styrofoam sebagai media ekspresi Nanang Muchsinien. Pengamatan difokuskan terutama yang berkaitan dengan obyek visual, ekspresi yang terlihat dari penggambaran *gesture*, bentuk dan pesan, ekspresi yang mempengaruhi dan aspek visual lainnya. Pengamatan dilakukan sebagai langkah penginventarisasian dan pengidentifikasian karakteristik objek dalam kaitannya dengan pokok masalah yang dikaji.

b. Metode Wawancara

Menurut Suharsini Arikunto (1992: 126), mengatakan bahwa: Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam metode wawancara ini ada 2 (dua) pihak yang terlibat dan mempunyai kedudukan yang berlainan. Wawancara dilakukan tidak sekedar untuk melengkapi data penting yang tidak terjaring melalui cara pengumpulan data lain, misalnya pengamatan, tetapi juga berperan sebagai cara utama dalam pengumpulan informasi. Wawancara menjadi sangat penting dalam pengumpulan data yang terkait dengan informasi mengenai latar peristiwa dan kaitannya dengan karakteristik pengungkapan, pesan yang ingin disampaikan serta simbol dan makna dari masing-masing penggambaran karakter dan pesan dalam patung Nanang Muchsinien.

c. Jenis data

Data yang dimaksud ini tentang *Styrofoam* sebagai Media Ekspresi di Rumah Gabus Production Surabaya, penulis menggunakan jenis penelitian yang menggambarkan secara kualitatif terhadap suatu masalah yang dikaji secara empiris, bagi penelitian metode tersebut akan memudahkan penelitian dalam proses pendataan dan analisa.

d. Metode Analisa Data

Analisis data dimaksudkan pertama-tama adalah mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan seperti: Wawancara, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan buku-buku kesenian tradisional, karya-karya kearifan lokal, khususnya tentang *Styrofoam* sebagai media ekspresi. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis dilakukan terdiri dengan tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hal ini akan dibahas di bawah ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penggunaan Media *Styrofoam* sebagai Media Ekspresi Karya Seni Patung

Styrofoam sebagai media alternatif dalam proses berkaryanya Nanang Muchsinien dilatarbelakangi oleh seringnya beliau mendapatkan order dekorasi pada berbagai acara di Surabaya. Pada saat itu tidak banyak orang yang menekuni bidang ini khususnya menggunakan *styrofoam* sebagai media karya. Kebanyakan orang hanya menganggap bahwa *styrofoam* adalah bahan untuk alat kemasan saja misalnya tempat menyimpan es, pelindung benda-benda elektronik supaya tidak rusak karena getaran, sebagai wadah atau tempat makan atau minuman cepat saji di plasa-plasa. Keuntungan menggunakan *styrofoam* sebagai media berkarya menurut seorang Nanang Muchsinien adalah dapat dibuat dalam waktu yang lebih singkat dibanding bahan lain misalnya kayu, semen atau bahan lainnya. Karakter dari *styrofoam* yang tidak begitu berat atau relatif ringan, dan mempunyai resiko kecil. Jadi, menggunakan bahan *styrofoam* tidak berbahaya jika terjadi kecelakaan kerja apabila tertimpa, atau jatuh saat dipasang di tempat umum. Ketersediaan bahan yang selalu ada di pasaran dan harganya yang relatif terjangkau, juga menjadi alasan latar belakang memilih media *styrofoam* dalam proses berkarya.

2. Proses *Styrofoam* sebagai Media Ekspresi Karya Seni Patung

Dimulai sekitar tahun 1989 seorang Nanang Muchsinien mulai menggunakan *styrofoam* sebagai media karya yang diawali banyaknya permintaan untuk membuat dekorasi yang pada saat itu belum banyak orang yang menekuni bidang usaha ini. Tahun 1990 beliau mulai mendirikan usaha dekorasi dengan nama Rumah Gabus Production yang menurutnya adalah semata untuk mempermudah atau membedakan jenis usaha dari jasa seni rupa yang lain. Dimulai dari rumah yang ditempati bersama keluarganya di jalan Jojoran 3 Perintis 37 Surabaya sebagai lokasi kantor sekaligus workshop dalam menerima order dekorasi dan proses pengerjaan hingga saat ini sudah menyewa tempat sebagai workshop di Jalan Mulyorejo Barat 30 Surabaya. Beberapa sarana pendukung lainnya adalah : ruangan yang cukup memadai, alat dan bahan, dan tentunya *styrofoam* dengan kualitas yang baik sebagai media utama.

a. Pemotongan *Styrofoam*

Setelah sketsa sudah dipindahkan di atas *styrofoam* maka selanjutnya dilakukan pemotongan *styrofoam* dengan menggunakan gergaji dengan mengikuti garis sketsa tadi sehingga didapatkan bentuk kasar dari gambar yang ada. Berikutnya adalah melakukan pembuatan bentuk global yaitu menggunakan sikat kawat atau yang biasa disebut *ngerok* (mengurangi dengan sikat). Setelah dirasa mulai tampak bentuk

globalnya maka bisa dilakukan proses *seset* (mengurangi sekaligus membentuk), yaitu melakukan sayatan-sayatan tipis pada permukaan *styrofoam* sebagai langkah awal mencari sekaligus mendapatkan bentuk global.

b. Pembuatan Bentuk Global

Setelah didapatkan bentuk yang ideal maka dilakukan lagi proses *ngerok* (mengurangi dengan alat sikat kawat) dengan menggosokkan sikat kawat tersebut untuk mendapatkan bentuk global yang ideal/ lebih proporsional, dan setelah itu bisa dilakukan proses *seset* (mengurangi dengan alat pisau baja) lagi untuk merapikan tekstur kasar *styrofoam* sehingga didapatkan detil dari bentuk global.

c. Penghalusan Bentuk

Proses penghalusan bentuk ini dilakukan dengan cara menggosok permukaan *styrofoam* dengan menggunakan kertas gosok atau amplas dilakukan dengan hati-hati supaya tidak merusak bentuk detailnya. Setelah dirasa cukup maka selanjutnya dilakukan pendempulan dengan menggunakan plamir, yaitu campuran kalsium dan lem putih PVAc, dan ditambahkan air sebagai pengencer

d. Pewarnaan

Proses ini dilakukan setelah proses penghalusan dan pembersihan debu plamir selesai agar permukaan *styrofoam* yang diplamir benar-benar siap untuk diberi warna. Teknik pewarnaan bisa dilakukan dengan memakai kuas dengan berbagai ukuran yang tersedia atau bisa dengan menggunakan mesin kompresor yaitu dengan cara disemprotkan (*spray*)).

Bahan dasar *Styrofoam* telah menghasilkan beberapa bentuk yang dapat kita lihat sesuai 3 (tiga) Kategori sebagai berikut:

1. Kategori Dekorasi Ruangan



Gambar 1. Bentuk Dekorasi pengantin setengah jadi

2. Kategori Luar Ruangan



Gambar 2. *Styrofoam* dibentuk patung dalam acara pawai bunga di Surabaya.

3. Kategori Ekspresi



Gambar 3. Bahan dasar *Styrofoam* dibentuk patung dengan berbasis ekspresi.

3. Teknologi yang Digunakan dalam Penggunaan *Styrofoam* sebagai Media Ekspresi Karya Seni Patung

Teknologi untuk mengerjakan bahan *Styrofoam* dibutuhkan untuk mempercepat pengerjaan agar proses produksi lebih efisien, dapat menghemat waktu, tenaga, dan dapat menekan pembiayaan. Kebutuhan

akan teknologi pada pengolahan bahan *Styrofoam* tidaklah sulit, karena bahan *strofoam* sangatlah lunak, dan mudah dikerjakan dengan alat sederhana, dan teknik yang sederhana pula. Pengolahan bahan *Styrofoam* ini dibutuhkan perhitungan yang matang, karena dengan perencanaan yang matang akan menghemat bahan, waktu, tenaga, dan biaya. Untuk mengerjakan bentuk-bentuk yang bersifat dekoratif diperlukan penyesuaian ruang yang akan dihias, konsep dekorasi, dan pengecatan dengan warna yang sesuai dengan suasana dan ruangnya.

Seni patung tidak saja menggunakan bahan yang sudah biasa-biasa saja, namun dengan bahan gabus atau *styrofoam* dapat digunakan sebagai bahan alternatif, karena karakter bahan sangat mudah untuk dikenali dengan peralatan yang sederhana. Dengan terobosan bahan sesuai perkembangan jaman ini senantiasa melengkapi tentang proses penciptaan karya seni yang efisien. Kelebihan penggunaan *Styrofoam* sebagai sarana ekspresi seni patung dapat ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 5. Karya Nanang Mucsinien, Bahan *Styrofoam*, judul: Bercanda,
Ukuran : 100 x 50 x 50 cm, Tahun 2012, dok Nanang

IV. KESIMPULAN

Pemilihan bahan *Styrofoam* sangatlah tepat, karena mampu menjawab kecepatan proses, efisien bahan dan waktu, murah, dan mampu mempertahankan kualitas. Teknologi untuk mengerjakan bahan *Styrofoam* dibutuhkan untuk mempercepat pengerjaan agar proses produksi lebih efisien, dapat menghemat waktu, tenaga, dan dapat menekan pembiayaan. Untuk peralatan sebaiknya dapat didukung dengan bertenaga mesin, seperti gergaji, alat pengamplas dan sebagainya. Itu semua juga perlu disesuaikan ketrampilan penggunaan alat mesin tersebut. Kebutuhan akan teknologi pada pengolahan bahan *Styrofoam* tidaklah sulit, karena bahan *strofoam* sangatlah lunak, dan mudah dikerjakan dengan alat sederhana, dan teknik yang sederhana pula.

Hal lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan lahan untuk menyimpan karya yang sudah dikerjakan. Luasnya lahan diharapkan bisa menampung banyaknya material baik yang sudah jadi maupun dalam proses pengerjaan. Berkaitan dengan datangnya musim hujan terkadang juga menjadi kendala ketika harus menjemur hasil karya setelah melalui proses pewarnaan karena saat ini begitu banyak order yang

masuk dan harus segera diselesaikan. *Styrofoam* yang digunakan sebagai media utama terkadang ada yang mutunya kurang bagus sehingga mengganggu proses pengerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seiring dengan kegiatan ini yang melibatkan banyak orang-orang berjasa sehingga dapat menyelesaikan kegiatan yang dimaksud. Untuk itu dengan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Rumah Gabus Production Surabaya dan workshop di Jalan Mulyorejo Barat 30 Surabaya, yang dipimpin oleh Nanang Mucsinien
2. STKW Surabaya atas suportnya
3. Rekan-rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsini, 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Jakob Sumardjo, 2000:., *Filsafat Seni*, ITB, Bandung., halaman 76
- Mikke Susanto., 2002., *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa.*, Yayasan Kanisius., Yoyakarta., halaman 22.
- Moleong, Lexy .J.1991, *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung :PT. Remaja Karya.
- Perti Alasuuti, Prof.Dr. R.M. Soedarsono,1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, hal. 39
- Ralph Mayer, 1997., *A Dictionary Of Art Terms And Technicues*, New York; Thomas Y Crowell Compani. halaman. 240.
- Rudy Hariyono, 2005., dan Antoni Idel, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*, plus idiom, Gitamedia Press.
- Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang: Yayasan A3Y.
- Soedarso Sp, 1988, Tinjauan Seni Sebuah Penghantar untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Subiyantoro, Slamet, 2009, *Seminar Nasional Penelitian Seni Rupa dan Multikultural UNY FKIP UNS*, Surakarta.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- W.J.S Poerwadarminta, 2009, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, Balai Pustaka, Jakarta Edisi ketiga,hal. 756.